

**NARASI KEGIATAN  
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**“STRATEGI PENGEMBANGAN ATLETIK DI INDONESIA”**



Oleh :

**RIA LUMINTUARSO**

**Fakultas Ilmu Keolahragaan - Universitas Negeri Yogyakarta**

**2 April 2008**

**A. LANDASAN KEGIATAN**

Berdasarkan **Surat Penugasan/ ijin Dekan No. 463/ H34.16/KP/2008** sebagai Pembicara pada seminar Strategi Pengembangan Atletik di Indonesia, yang diadakan oleh PB Persatuan Atletik Seluruh Indonesia (PB. PASI)

**B. NAMA KEGIATAN**

Seminar Strategi Pengembangan Atletik di Indonesia

**C. TUJUAN KEGIATAN**

Secara umum tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan masukan ide atau gagasan dalam pengembangan olahraga atletik di Indonesia untuk diaplikasikan oleh segenap pengurus atletik di seluruh provinsi di Indonesia.

**D. MANFAAT KEGIATAN**

Program pengabdian masyarakat ini memiliki manfaat dalam menyamakan langkah pengembangan atletik di Indonesia melalui pengurus provinsi yang ada di daerah untuk meningkatkan prestasi atletik di Indonesia. Bagi masyarakat atletik Indonesia program ini bermanfaat untuk menyesuaikan langkah pembinaan prestasi atletik sesuai dengan program pengembangan yang dirumuskan dalam seminar tersebut

**E. KHALAYAK SASARAN**

Khalayak sasaran utama dari kegiatan ini adalah para pengurus atletik di pusat maupun di daerah dan para pelaku dan profesi keolahragaan atletik seperti pelatih dan atlet serta ilmuwan olahraga atletik yang lain untuk menyamakan langkah pengembangan. Peserta program sebanyak 110 orang dari perwakilan seluruh provinsi di Indonesia.

## **F. METODE KEGIATAN**

Metode kegiatan dengan paparan dan diskusi serta pembagian kelompok pembahasan dan perumusan sistem pengembangan atletik di Indonesia. Pendekatan ini meliputi. *Pertama*, pendekatan teoritis yang terdiri dari pemaparan materi, diskusi, dan tanya jawab. *Kedua*, pendekatan loka karya dimana setiap peserta akan dibagi dalam kelompok-kelompok kajian / pembahasan yaitu : administrasi dan organisasi federasi atletik, sistem kompetisi, dan sistem pembinaan prestasi. Masing-masing kelompok akan berdiskusi untuk menghasilkan sebuah konsep dan model dari setiap ide dan gagasan yang ada menjadi pola atau model analisis dalam keolahragaan.

## **G. HASIL KEGIATAN**

Hasil kegiatasn ini adalah perencanaan pengembangan atletik di Indonesia setelah mendapatkan gambaran situasi atletik di Indonesia dan di Asia pada umumnya pada berbagai pokok kajian sebagai berikut:

### **1. Management**

Secara umum untuk organisasi dalam federasi di Indonesia dan negara lain di asia memiliki pola dan struktur yang sama, semua federasi memiliki kepengurusan yang jelas dan dipilih dalam periode waktu tertentu. Mereka memiliki kantor yang tetap walaupun beberapa ada yang tidak mandiri dan bergabung dengan Nasional Sport Comite-nya atau NOC-nya. Sumber dana yang didapatkan juga beragam, negara-negara seperti Malaysia, Singapore, Indonesia, dan Thailand dll memiliki sumber finansial yang cukup kuat di luar sumbangan dari IAAF dan Pemerintahnya, seperti sponsor dan dewan penyantun. Tetapi beberapa negara hanya menggantungkan sumbangan IAAF dan pemerintah saja. Bahkan negara yang masih dalam problem politik seperti Afganistan sama sekali tidak memiliki sumber dana yang jelas.

Federasi di RDC Jakarta ini juga memiliki masalah yang sama dalam menggunakan kompetisi untuk mendapatkan keuntungan material. Hampir setiap event kompetisi yang mereka laksanakan tidak mendapatkan keuntungan finansial dari kegiatan tersebut. Peran sponsor di federasi tersebut masih minim.

## 2. Pelatih

Keadaan pelatih pada setiap federasi secara umum juga sangat heterogen, baik ditinjau dari segi kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas, federasi dari negara tertentu seperti Indonesia, Thailand, Singapore dan Malaysia memiliki jumlah pelatih melalui sistem pendidikan dan sertifikasi IAAF (CECS) yang cukup besar. Misalnya Indonesia lebih dari 500 orang, Thailand lebih dari 200 orang demikian pula Malaysia dan Singapore. Tetapi negara seperti Laos, Nepal, Bhutan dan Vietnam masih memiliki jumlah yang relatif minim. Bahkan Afganistan dan Cambodia belum memiliki pelatih bersertifikat IAAF. Dari segi kualitas, pelatih di Federasi RDC Jakarta umumnya tidak memiliki pelatih berkualitas tinggi (high level) karena ini juga tidak didukung dengan sistem profesionalismenya, karena hampir semua pelatih melakukan kerjanya sebagai pelatih hanyalah dengan sistem “kerja paruh waktu” tidak full time job. Ini juga ditunjukkan dengan prestasi atletnya yang masih berat untuk bersaing di tingkat Dunia, bahkan Asia.

## 3. Perwasitan

Pada umumnya semua federasi mempunyai para petugas teknik dalam atletik, namun seperti juga pada masalah pelatih kuantitas yang mereka miliki tidak sepenuhnya dibentuk melalui pendidikan officiating (TOCS) terutama negara-negara yang memiliki keterbatasan dalam penyelenggaraan penataran officiating. Beberapa negara telah memiliki petugas teknik (official) perlombaan dengan jumlah yang cukup banyak.

#### 4. Kompetisi

Pada umumnya federasi tidak memiliki sistem kompetisi yang teratur dengan kuantitas yang cukup. Di beberapa negara kepulauan seperti Indonesia, Phillipine, Malaysia dan Maldives kompetisi yang diikuti para atlet secara nasional sangat jarang dilakukan karena faktor geografi. Kompetisi nasional biasanya hanya dilakukan satu kali setahun. Kompetisi yang sifatnya regional dan daerah juga masih belum memiliki jadwal yang tetap dan frekuensinyapun tidak banyak. Situasi ini disebabkan oleh minimnya dukungan dana dari pemerintah daerah dan lemahnya program kompetisi nasional oleh federasi. Faktor lain yang menyebabkan minimnya kuantitas kompetisi adalah terbatasnya fasilitas yang memadai dan tidak dapatnya kompetisi ini dijual kepada masyarakat. Karena olahraga atletik disebagian besar negara Asia Tenggara dan selatan belum menjadi olahraga yang populer.

#### 5. Sarana-prasarana

Untuk kondisi fasilitas dan peralatan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah federasi yang tidak mengalami masalah dalam fasilitas dan peralatan seperti Singapore dan Malaysia yang memiliki cukup fasilitas dan peralatan yang standar dibandingkan dengan jumlah kota dan populasinya. Sedangkan kelompok kedua seperti negara, India, Indonesia, Thailand, Phillipines dan Vietnam merupakan negara-negara yang memiliki Fasilitas dan peralatan standar cukup baik tetapi masih belum sebanding dengan jumlah kota dan populasinya. Sedangkan kelompok ketiga adalah negara-negara yang masih belum memiliki Fasilitas dan peralatan yang memadai seperti, Laos, Maldives, Cambodia, Afganistan, dll Kalaupun punya , adalah sangat minim dan sama sekali tidak mencukupi. Misalnya: Laos hanya memiliki satu sintetis track.

Peralatan untuk kompetisi pun belum dimiliki secara baik, sehingga dilihat dari rekor nasionalnya, ada beberapa nomor yang tidak tercatat.

## 6. IPTEK dan Medis

Sebagian besar federasi belum memiliki dukungan ilmiah dan medis khusus olahraga lebih khusus lagi atletik yang memadai. Beberapa negara sudah mulai merintis dengan adanya komisi medis dalam organisasinya, namun kegiatannya terbatas pada level nasional dan hampir tidak menyentuh akar rumput pembinaan. Sebagian federasi lagi masih mengandalkan hubungannya dengan NOC atau NSC-nya, dan dalam aktivitasnya mereka menggunakan atau dibantu oleh NOC. Sejauh ini belum ada data yang didapat oleh RDC, negara Asia tenggara dan selatan mana yang memiliki ahli dibidang keilmuan olahraga dan medis yang mengkhususkan pada praktek-praktek dan penelitian dalam olahraga atletik, yang memberikan sumbangan pemikiran dan praktek secara periodik dan teratur.

## 7. Budaya Atletik

Sebagaimana yang telah disebutkan pada area sebelumnya, umumnya federasi di bawah RDC jakarta olahraga atletiknya belum merupakan olahraga yang populer dan menjadi olahraga nomer satu di masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya kompetisi atletik, sulitnya mencari sponsor untuk penyelenggaraan kegiatan, dan hampir semua kegiatan yang diadakan tidak menunjukkan adanya keuntungan / sumber finansial federasi. Beberapa negara seperti Indonesia, Thailand, Malaysia dan Vietnam telah mencoba untuk memasukkan kurikulum atletik ke dalam sekolah-sekolah, bahkan didirikan pula club olahraga atletik di sekolah. Ini dilakukan dengan maksud untuk menarik massa anak sekolah untuk melakukan kegiatan atletik, dimana sebagian besar bibit atlet ada di sekolah-sekolah.

Di beberapa negara kegiatan atletik juga telah dilakukan tidak hanya oleh orang umum, dan siswa sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga oleh kalangan militer dan beberapa pegawai di suatu instansi.

### **Loka Karya**

Dari gambaran situasi di atas para peserta seminar melakukan loka karya dengan sejawat yang memiliki daerah setara berdasar prestasi dan letak geografis untuk membahas perencanaan pengembangan dengan menggunakan kajian di atas dan berdasarkan dua faktor berikut :

#### 1. Input:

- Infra struktur Organisasi
- Sumberdayapelatih (1000 pelatih level I dan 200 pelatih non level I yang tersebar di seluruh Propinsi di Indonesia).
- Sumber daya pendukung – Kelas olahraga, Proyek Garuda Emas.
- Sistem kompetisi
- Sistem pendidikan dan informasi (Target info)
- Pendanaan (Sponsor, Bapak angkat, dll)
- Kerja sama (Menpora, KONI, Depdikbud)

#### 2. Output:

- Kinerja organisasi yang solid
- Kinerja pelatih yang optimal
- Grass root atlet yang mapan dan merata.
- Atlet lapis kedua yang potensial.
- Atlet tingkat tinggi yang siap. (Nasional Guard)
- Sistem kompetisi yang reguler dan terprogram
- Sumber dana yang efektif dan efisien.

## **H. KESIMPULAN**

Kegiatan program PPM tentang Pengembangan Atletik di Indonesia dapat dilaksanakan dengan baik dan cukup berhasil dengan tindak lanjut adanya perencanaan pengembangan atletik di daerah / provinsi dengan sasaran jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Hasil perencanaan ini disesuaikan dengan tujuan PB PASI secara nasional dan didasarkan pada kualitas dan kemampuan daerah serta potensi atlet yang ada di daerah di Indonesia. Dengan demikian hasil perencanaan ini memudahkan setiap PASI di daerah dalam menjalankan tugasnya masing-masing. PPM ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terimplementasinya analisis kekuatan dan kelemahan daerah dan terciptanya perencanaan pengembangan atletik di daerah yang menjadi pedoman kerja daerah dalam mengembangkan atletik.
2. Target keberhasilan tercapai, dengan semua peserta melaksanakan penyusunan program pengembangan dan menjadikannya sebagai road map atletik.

## **I. SARAN**

1. Perlunya kegiatan lanjutan untuk melakukan evaluasi pelaksanaan setelah satu tahun dan seterusnya.
2. Langkah ini dapat dijadikan sebagai pola pengembangan olahraga di cabang olahraga yang lain.